



HUBUNGAN ANTARA *BODY SHAMING* DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA

Wahdatun Nisa^{1*}, Paul Joae Brett Nito¹, Malisa Ariani², Umi Hanik Fetriyah¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*wahdatunbungas@gmail.com

ABSTRAK

Patah tulang atau fraktur adalah kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang menyebabkan terganggunya kebutuhan mobilitas pada manusia dan fraktur dapat menyebabkan nyeri, bunyi krepitasi, serta perubahan bentuk atau struktur tulang yang bisa berdampak pada masalah psikologis, seperti kesulitan dalam menerima kondisi diri. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui apakah adanya Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Dalam Daily Activity Pada Pasien Fraktur Di Ruang Orthopedi RSUD Ulin Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan Non-Eksperimental dengan pendekatan Correlation analysis design. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil uji reliabilitas karena lembar kuisioner penerimaan diri berkisar antara 0,274 hingga 0,872, sehingga skala penerimaan diri terbukti reliabel. Hasil uji reliabilitas Indeks Barthel r hitung pada masing-masing butir pernyataan sebesar 0,788 – 0,949 dan nilai cronbach alpha sebesar 0,999. Uji statistik yang digunakan adalah uji Correlation Spearman. Mayoritas responden memiliki skala penerimaan diri kategori sedang (50%). Hasil Analisa ketergantungan mayoritas dalam kategori ringan (40%). Hasil uji Analisa hubungan penerimaan diri dengan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari didapatkan p-value 0,000. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Daily Activity) pada pasien fraktur.

Kata kunci: *body shaming*; *bullying*; kepercayaan diri; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN BODY SHAMING AND THE LEVEL OF SELF-CONFIDENCE IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Body shaming is an act of degrading someone's physical appearance which can affect self-confidence, especially in adolescents who are at the stage of developing self-identity. However, not all teenagers who experience body shaming experience a decrease in self-confidence. This study aims to determine the relationship between body shaming and the level of self-confidence in junior high school teenagers. The type of research is Quantitative Analytical with a Cross-Sectional approach. A sample of 163 teenagers in class VIII of SMP Negeri 3 Banjarmasin was selected using the Proportional Random Sampling Technique. The instruments used were body shaming and self-confidence questionnaires which had been tested for validity. Data analysis was carried out using the chi square test. The analysis showed that the majority of respondents were female (54.6%), with the largest proportion coming from class B (13.5%). The majority of respondents fell into the moderate category of body shaming (71.2%). The majority's self-confidence level was in the high category (82.8%). The results of the test on the relationship between body shaming and self-confidence levels obtained a p-value of 0.172, meaning there is no relationship between body shaming and self-confidence levels. Although many adolescents experience moderate body shaming, the majority still have high self-confidence. This indicates that adolescent self-confidence is influenced not only by negative experiences but also by other factors such as self-acceptance and social support.

Keywords: adolescents; body shaming; bullying; self-confidence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cukup pesat (Maidartati et al., 2022). Remaja sebagai individu berada pada usia 10–19 tahun, sedangkan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10–24 tahun (Rahmawaty et al., 2022). Pada usia ini terjadi perubahan fisik yang signifikan akibat pubertas, termasuk lonjakan pertumbuhan tinggi dan berat badan, pertumbuhan rambut di ketiak dan area kemaluan, serta perubahan kulit seperti jerawat. Perubahan fisik yang terjadi sering kali menjadi sumber ketidaknyamanan bagi sebagian remaja, terutama ketika mereka mendapatkan komentar negatif dari lingkungan sekitar terkait bentuk tubuh atau penampilan mereka. Pada masa ini, individu mulai mencari jati diri dan membentuk citra diri yang positif. Fenomena ini dikenal dengan istilah *body shaming*, yaitu tindakan mempermalukan atau mengkritik seseorang berdasarkan bentuk, ukuran, atau penampilan tubuhnya (Alini & Meisyalla, 2021). *Body shaming* dapat terjadi di berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, maupun media sosial.

Di era digital saat ini, paparan terhadap standar kecantikan atau ketampanan yang tidak realistis semakin memperkuat terjadinya perilaku tersebut. Menurut penelitian oleh Ramadhani & Purba, (2024) lebih dari 60% remaja pernah mengalami *body shaming*, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, antara lain kecemasan sosial, depresi serta perasaan rendah diri. Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja (Auliya, 2020). Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mampu berinteraksi secara efektif, dan lebih siap menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, remaja yang sering menjadi korban *body shaming* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah karena merasa penampilannya tidak sesuai dengan standar sosial yang diterima masyarakat (Gunawan & Tadjudin, 2022). Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media massa.

Fenomena sosial *body shaming* yang sering terjadi di kalangan remaja kerap dianggap sebagai bentuk candaan atau lelucon ringan, padahal perilaku ini termasuk perundungan verbal yang dapat memberikan dampak psikologis serius (Savira & Hasmira, 2021). Remaja yang menjadi korban *body shaming* biasanya merasa malu, tidak percaya diri, bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya (Sari & Rosyidah, 2020). Dampak jangka panjang dari *body shaming* antara lain adalah depresi, gangguan makan, citra diri negatif, hingga rendahnya rasa percaya diri (Mayrene & Junaidi, 2023). Menurut Pitayanti & Hartono, (2021), *body shaming* terbukti meningkatkan kecemasan sosial dan risiko gangguan mental pada remaja. Secara global, prevalensi *body shaming* diperkirakan mencapai 25–35%. Survei Yahoo Health dengan 2000 partisipan menunjukkan 94% remaja putri dan 64% remaja putra pernah mengalami *body shaming* secara online (Septiani & Sosialita, 2023). Di Indonesia, dilaporkan sekitar 68% kasus *body shaming* dialami oleh pelajar (KPAI, 2020). Hasil survei ZAP Clinic (2020) juga mengungkapkan bahwa 62,2% responden pernah mengalami *body shaming*, dengan prevalensi tertinggi pada usia 13–22 tahun (67,8%) (Alini et al., 2021). Data ini menunjukkan bahwa fenomena *body shaming* sangat erat kaitannya dengan masa remaja dan lingkungan sekolah.

Dampak *body shaming* terhadap remaja sangat bervariasi, salah satunya adalah menurunnya kepercayaan diri. Remaja dengan kepercayaan diri yang baik akan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya, beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta menghindari perilaku menyimpang. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan rasa minder, mudah cemas, dan kesulitan dalam bersosialisasi (Alisa et al., 2022). Semakin tinggi pengalaman *body shaming* yang dialami siswa, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mereka. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Banjarmasin, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan maupun menjadi korban *body shaming*, baik dalam bentuk ejekan terhadap bentuk tubuh, warna kulit, maupun ukuran badan. Beberapa siswa mengaku merasa minder dan kurang

percaya diri akibat komentar negatif tersebut, sementara sebagian lain menyatakan tetap merasa percaya diri karena adanya dukungan dari keluarga dan teman. Fenomena ini menunjukkan adanya keragaman respon remaja terhadap body shaming. Melihat fenomena tersebut, penting untuk meneliti hubungan antara body shaming dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan antara body shaming dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 3 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Banjarmasin pada bulan Maret–Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banjarmasin dengan jumlah 290 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 163 siswa, menggunakan proportional random sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner body shaming dan kuesioner tingkat kepercayaan diri yang telah diuji validitas ($>0,361$) dan reliabilitas(0,88). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden setelah mendapat izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan etik penelitian dari Komite Etik Universitas Sari Mulia dengan nomor etik 225/KEP-UNISM/VI/2025.

HASIL

Data Karakteristik Responden

Tabel 1.
Berdasarkan Data Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	45,4
Perempuan	89	54,6
Asal Kelas		
VIII A	19	11,7
VIII B	22	13,5
VIII C	21	12,9
VIII D	21	12,9
VIII E	20	12,3
VIII F	20	12,3
VIII G	20	12,3
VIII H	20	12,3

Berdasarkan tabel 1 hasil distribusi karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 89 orang (54,6%) dan sisanya laki-laki sebanyak 74 orang (45,4%). Jika dilihat dari asal kelas, proporsi terbanyak berasal dari kelas B yaitu 22 orang (13,5%), sedangkan paling sedikit dari kelas A yaitu 19 orang (11,7%).

Tabel 2.
Berdasarkan Data Distribusi *Body Shaming* dan Tingkat Kepercayaan Diri (n=163)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Body Shaming</i>	Tinggi	29	17,8
	Sedang	116	71,2
	Rendah	18	11,0
Tingkat Kepercayaan Diri	Tinggi	135	82,8
	Sedang	26	16,0
	Rendah	2	1,2

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden masuk *Body Shaming* kategori sedang (71,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian SMP Negeri 3 Banjarmasin sering mendapatkan komentar atau perlakuan *body shaming* meskipun tidak pada tingkat yang sangat tinggi. Hasil Analisa tingkat kepercayaan diri mayoritas adalah tinggi (82,2%).

Hubungan *Body Shaming* dengan Tingkat Kepercayaan Diri

Tabel 3.

Berdasarkan Data Hubungan *Body Shaming* dengan Tingkat Kepercayaan Diri

Variabel	Kategori	Tingkat Kepercayaan Diri				P-Value
		Tinggi (f,%)	Sedang (f,%)	Rendah (f,%)	Total (f,%)	
<i>Body Shaming</i>	Tinggi	23 (14,11)	5 (3,07)	1 (0,61)	29 (17,79)	0,172
	Sedang	100 (61,35)	15 (9,20)	1 (0,61)	116 (71,16)	
	Rendah	12 (7,36)	6 (3,68)	2 (1,23)	18 (11,04)	

Tabel 3 Berdasarkan hasil tabulasi silang antara *body shaming* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 3 Banjarmasin, diperoleh bahwa dari 135 responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, sebagian besar yaitu 100 responden atau (61,35%) mengalami *body shaming* pada kategori sedang dengan tingkat kepercayaan diri tinggi. Hasil uji Chi-Square didapatkan p-value 0,172. Hasil diartikan tidak ada hubungan antara *body shaming* dengan tingkat kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 3 Banjarmasin mengalami *body shaming* dalam kategori sedang sebesar 71,2%. Temuan ini menandakan bahwa perilaku *body shaming* masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Menurut UNICEF, (2020), *body shaming* merupakan bentuk kekerasan verbal atau nonverbal yang ditujukan pada penampilan fisik seseorang, dan sering kali dialami oleh remaja karena mereka berada dalam fase perubahan fisik yang signifikan. Pada masa pubertas, remaja mulai lebih memperhatikan citra tubuhnya dan sensitif terhadap penilaian dari orang lain. Komentar atau ejekan yang berulang tentang bentuk tubuh dapat berdampak pada citra diri dan kesehatan mental remaja (Septiani & Sosialita, 2023).

Menariknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (82,8%) memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi meskipun mengalami *body shaming* pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua pengalaman *body shaming* berdampak negatif terhadap kepercayaan diri. Menurut teori *self-concept* oleh Rogers (1959), kepercayaan diri individu terbentuk dari penilaian terhadap dirinya sendiri dan tingkat penerimaan terhadap diri. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah dapat memperkuat kepercayaan diri remaja dan membantu mereka mengabaikan komentar negatif dari luar (Rahmadani & Harahap, 2023). Dengan demikian, remaja yang memiliki mekanisme koping adaptif dan dukungan sosial yang kuat mampu mempertahankan rasa percaya dirinya meskipun menjadi sasaran *body shaming*.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,172$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *body shaming* dengan tingkat kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas *body shaming* yang dialami remaja tidak secara langsung mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti pengalaman hidup, pola asuh orang tua, nilai-nilai pribadi, serta lingkungan sosial (Prabowo, 2016). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, pada tahap remaja (*identity vs role confusion*), individu yang berhasil membangun identitas diri yang positif akan memiliki konsep diri yang kuat dan kepercayaan diri yang stabil, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial seperti *body shaming* (Dafiq et al., 2023).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa studi sebelumnya mungkin disebabkan oleh karakteristik responden dan konteks sosial yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Wahyuni & Pratiwi, (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *body shaming* dan kepercayaan diri, di mana remaja yang sering menerima komentar negatif tentang tubuhnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Namun, dalam penelitian ini, faktor protektif seperti dukungan sosial, penerimaan diri, dan lingkungan sekolah yang suportif kemungkinan besar berperan dalam menjaga kepercayaan diri remaja meskipun mereka mengalami *body shaming*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *body shaming* memang merupakan fenomena yang masih banyak terjadi di kalangan remaja, tetapi dampaknya terhadap kepercayaan diri dapat diminimalkan apabila remaja memiliki lingkungan yang positif dan kemampuan menerima diri dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi, empati, serta membangun budaya saling menghargai agar *body shaming* tidak menjadi perilaku yang dianggap wajar di lingkungan remaja. Selain itu, Wahyuni & Pratiwi, (2022) menjelaskan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) dapat membuat remaja lebih tahan terhadap *body shaming* karena mereka menerima kelebihan dan kekurangan diri secara utuh. Faktor resiliensi juga berperan penting, di mana remaja yang resilien mampu bangkit dari pengalaman negatif dan tetap mempertahankan harga diri (Saputra, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Handayani (2020) yang menemukan adanya hubungan negatif antara *body shaming* dengan kepercayaan diri pada remaja SMA di Yogyakarta. Demikian pula, Ristanti (2022) melaporkan bahwa *body shaming* berpengaruh signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri siswa SMK Sunan Kalijogo Jabung. Namun, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nurfitri (2023) yang menyatakan bahwa sebagian remaja mampu mempertahankan kepercayaan diri meskipun mengalami *body shaming*, berkat adanya dukungan sosial dan kemampuan coping. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan konteks budaya dalam memaknai *body shaming*. Di Indonesia, ejekan fisik sering dianggap sebagai bentuk candaan dalam pergaulan sehari-hari, sehingga sebagian remaja tidak selalu meresponsnya secara negatif (Andi, 2023). Hal ini bisa menjelaskan mengapa meskipun banyak responden mengalami *body shaming* sedang, mayoritas tetap memiliki kepercayaan diri tinggi. Namun, perlu diwaspadai bahwa normalisasi candaan tersebut tetap berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang apabila tidak disertai dengan dukungan sosial dan penerimaan diri yang baik (Prince, 2024).

Implikasi penelitian ini juga penting dalam bidang keperawatan jiwa dan keperawatan anak. Perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada remaja, keluarga, serta pihak sekolah mengenai dampak *body shaming* terhadap kesehatan mental. Intervensi seperti konseling kelompok, program peningkatan *self-acceptance*, serta kegiatan yang memperkuat resiliensi dapat membantu remaja membangun citra diri positif (Silvia, 2024). Selain itu, guru BK di sekolah juga dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan pendampingan psikososial agar siswa merasa aman dan dihargai dalam lingkungannya.

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *body shaming* memang berhubungan dengan kepercayaan diri, tetapi dampaknya tidak selalu linier. Adanya dukungan sosial, penerimaan diri, serta resiliensi remaja dapat menjadi faktor protektif yang membuat remaja tetap memiliki kepercayaan diri tinggi meskipun sering menghadapi *body shaming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2371>
- Alini, A., Meisyalla, L. N., Fadhliyah, N., & Nopriyadi, N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok [Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau]. <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/upload/riset/76-lampiran.pdf>
- Alisa, S. N., Anjaswarni, T., Subekti, I., & Bachtiar, A. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Ansietas pada Remaja di SMA Islam Nurul Ulum Gayam Bojonegoro. *Media Informasi*, 18(2), 179–184.

- Auliya, R. U. (2020). Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja. *Media.Neliti.Com*, 92–103. <https://media.neliti.com/media/publications/324443-kenakalan-orangtua-penyebab-kenakalan-re-726324fe.pdf>
- Dafiq, N., Sarina, M. D., Suriati, E. S., & Dewi, Y. (2023). Literature Review : Faktor Pemicu Stres Pada Remaja. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 8(2), 45–49.
- Gunawan, S., & Tadjudin, N. S. (2022). Edukasi Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa/Siswi SMP Tarakanita 2 Jakarta. *Serina IV UNTAR 2022*, 1341–1346.
- KPAI, T. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Kpai.Go.Id*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Maidartati, Hayati, S., Anggraeni, D. E., Irawan, E., Damayanti, A., & Silviani, D. A. R. (2022). Gambaran Sedentary Lifestyle Pada Remaja Di SMA Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 250–265.
- Mayrene, G., & Junaidi, N. (2023). Pengaruh Content Marketing Aplikasi Tiktok Terhadap Pembentukan Brand Awareness Pada English Academy By Ruangguru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6>
- Pitayanti, A., & Hartono, A. (2021). Hubungan Body Shaming Dengan Kecemasan Remaja di SMAN Tegalombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. *Health Science Development Journal*, 2(2), 21–26.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260.
- Rahmadani, T. A., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken : Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/JN.V8I2.2372>
- Rahmawaty, F., Silalahiv, R. P., T, B., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Ramadhani, P., & Purba, A. W. D. (2024). Gambaran Dampak Psikologis Body Shaming Pada Remaja. *Jurnall ISLAMIKA GRANADA*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/ig.v4i2.179>
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55–61.
- Sari, T. I., & Rosyidah, R. (2020). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 125–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9105>
- Savira, I. P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian Semiotika Body Shaming oleh Teman Sebaya di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: JurnalKajian Sosiologi Dan Pendidikan, Universitas Negeri Padang*, 4(4), 976–989. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.549>
- Septiani, A. P., & Sosialita, T. D. (2023). Literature Review : Analisis Dampak Body Shaming terhadap Kecemasan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, X. https://repository.unair.ac.id/128055/1/111911133073_Adelia_Putri_Septiani%28Revisi%29.pdf
- UNICEF. (2020). Perundungan di indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. *Unicef.Org*, Februari. https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact_Sheet_Perkawinan_Anak_di_Indonesia.pdf
- Wahyuni, S., & Pratiwi, N. W. (2022). Depresi, Stres, Kecemasan, dan Faktor Demografi terhadap Kejadian Hipertensi Usia 35-65 Tahun: Studi Cross-Sectional. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.29407/judika.v6i1.17942>